

PERGESERAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM CERITA ALADDIN: Perbandingan “Arabian Nights” dan Film Animasi Disney

Mundi Rahayu, Irwan Abdullah, Wening Udasmoro

Kajian Budaya dan Media-Sekolah Pascasarjana-Universitas Gadjah Mada
e-mail: mundi_rahayu@yahoo.com; irwanabdullah6@gmail.com; weningu@
yahoo.com

Abstract

This study compares the folktale “The Story of Aladdin and the Wonderful Lamp” from the Arabian Nights, and the animated film produced by Walt Disney Feature Animation under the title “Aladdin” (1992). The story of Disney’s animated film “Aladdin” is based on the “The Story of Aladdin and the Wonderful Lamp.” The comparison of the two is focused on the aspect of Islamic values, its shifts and changes in the animated film Aladdin. The study applies Fairclough’s Critical Discourse Analysis (CDA), by applying the three stages of analysis. The first level is micro level, on the language practice. In the second level, mezo level, discusses the discourse practice that covers the intertextuality that explore the production and consumption of text as the reference in delivering the ideas. In the third level, macro level, it interprets the social context of particular events. The finding shows that there is a change of discourse of Islamic value which is strongly expressed in the original Aladdin story of “Arabian Nights” especially the important role of family. On the other hand, in the animated film Aladdin, remove the discourse of Islamic value and change it into the discourse of freedom.

Artikel ini membandingkan dua cerita Aladdin yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi Arabian Nights dengan judul cerita “The Story of Aladdin and the Wonderful Lamp,” dengan film animasi produksi Walt Disney Feature Animation dengan judul “Aladdin” (1992). Cerita Aladdin dalam film animasi ini didasarkan pada cerita “The Story of Aladdin and the Wonderful

Lamp.” Perbandingan ini difokuskan pada aspek nilai-nilai Islam, pergeseran dan perubahan yang terjadi pada film animasi Aladdin. Studi ini menerapkan Analisis Wacana Kritis Fairclough dengan menerapkan tiga tingkatan analisis. Tingkatan pertama adalah analisis mikro atau aspek bahasa. Pada tingkatan kedua adalah tingkatan mezo, yang menganalisis praktik wacana yang mencakup intertekstualitas yang mengeksplorasi produksi dan konsumsi teks referensi atas suatu gagasan. Pada tataran ketiga, tataran makro analisis difokuskan pada konteks sosial dari suatu peristiwa naratif tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pergeseran dan perubahan nilai-nilai Islam yang dalam cerita Aladdin. Dalam “Arabian Nights” cerita Aladdin sangat menonjolkan wacana nilai Islam terutama dalam hal peran penting keluarga, sedangkan dalam film animasi Aladdin wacana yang menonjol adalah nilai kebebasan.

Keywords: Aladdin, Arabian Nights, CDA, Islamic value, freedom

Pendahuluan

Cerita “Aladdin” aslinya merupakan bagian dari kumpulan cerita rakyat yang terkenal di wilayah Arab dan Persia, yakni sebagai bagian dari kitab “Alf Laylah Wa Laylah”. Kitab ini merupakan kumpulan cerita rakyat dan dongeng yang berasal dari cerita-cerita dari Asia Selatan, Asia Barat maupun dari wilayah Arab dan Persia yang dikumpulkan dalam bahasa Arab pada jaman Keemasan Islam di era kekhalifahan Abasiyah sekitar abad 10. Kumpulan cerita “Alf Laylah Wa Laylah” tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Antoine Galland tahun 1704 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “The Arabian Nights’ Entertainment” tahun 1706. Sejak saat itu telah ada belasan edisi terjemahannya dalam bahasa Inggris. Buku ini terdiri dari ratusan cerita dan salah satu cerita yang terkenal adalah cerita “Aladdin and the Wonderful Lamp” yang akan didiskusikan dalam tulisan ini yang diambil dari “The Arabian Nights Entertainment” terjemahan oleh Edward William Lane (1838-1840) dan edisi revisi oleh Stanley Lane-Poole yang dipublikasikan daring oleh www.bartley.com. Perusahaan Walt Disney Picture Animation mengadopsi cerita Aladdin tersebut ke dalam film animasi dengan judul “Aladdin” tahun 1992.

Cerita “Aladdin” telah banyak diadaptasi ke berbagai media seperti film serial televisi, film animasi, dan *video game*. Salah satu yang paling terkenal dan mendapatkan *box office* di Hollywood adalah film animasi “Aladdin” yang diproduksi dan diluncurkan pada 22 November 1992 oleh Walt Disney Pictures. Meskipun “Aladdin” dikeluarkan pada bulan November namun film ini menjadi film paling menghasilkan keuntungan finansial di tahun 1992

dengan pendapatan lebih dari \$217 juta dari pemasaran dalam negeri Amerika, dan lebih dari \$504 juta dari penjualan di seluruh dunia (boxofficemojo.com). Keberhasilan film animasi ini didukung oleh sistem distribusi korporasi Disney yang merupakan salah satu korporasi film dalam industri film Amerika yang mendominasi industri film di dunia (Crane, 2014: 377).

Tulisan ini akan membandingkan cerita Aladdin dalam “Aladdin and the Wonderful Lamp” dan film animasi Disney Aladdin (1992). Perbandingan ini difokuskan pada perubahan wacana nilai Islam yang diusung oleh kedua teks, dari teks asli “Aladdin and the Wonderful Lamp” dan teks film animasi Disney “Aladdin”. Teks asli yang berbahasa Inggris sampai sekarang masih bisa diakses dan dibaca secara online, namun demikian besarnya keuntungan yang didapatkan oleh film animasi Aladdin menunjukkan bahwa film ini telah menjadi jauh lebih populer daripada teks aslinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis secara lebih cermat mengenai film animasi Aladdin dengan melihat perubahan yang terjadi dalam teks film ini dibandingkan dengan teks aslinya. Secara spesifik, artikel ini akan membahas perubahan wacana nilai-nilai Islam yang terjadi pada film animasi Disney dibandingkan dengan wacana nilai Islam dalam teks “Aladdin and the Wonderful Lamp”.

Pentingnya menganalisis produk populer seperti film didukung oleh kenyataan bahwa film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata. Produk kultural film bisa diterima secara luas di masyarakat karena merefleksikan kegelisahan dan kerinduan penontonnya. Film juga bisa mengekspresikan persoalan-persoalan penting yang dihadapi oleh manusia dalam sejarah (Miles, 1996: x). Martin, J and Ostwalt, C (1995: vii) menyoroti bahwa film juga mempunyai potensi untuk memperkuat, menantang dan mengkristalkan perspektif tertentu tentang agama, asumsi ideologis, dan norma serta nilai-nilai. Film juga bisa menantang norma dan narasi besar yang kita yakini (Martin dan Ostwalt, 1995: vii). Peter Berger (1969) dan Clifford Geertz, (dalam Banton, 1966:1-46) menyatakan bahwa produk kultural seperti film merupakan produk *secular significances* yang mendefinisikan realitas dalam masyarakat konsumen.

Film animasi “Aladdin” yang mengadopsi cerita rakyat Aladdin menjadi terkenal dan disukai oleh penonton di seluruh dunia. Dilihat dari keberhasilannya mendatangkan keuntungan, menunjukkan fakta bahwa sinema Hollywood Amerika telah mempunyai tradisi panjang dalam memproduksi, memperkuat emosi, kohesi, dan peniruan yang merefleksikan hubungan antara Barat dan budaya Timur (Miles, 1996: 3). Namun demikian, adopsi

dari teks cerita rakyat ke film tersebut mengalami berbagai perubahan yang penting untuk dicermati, karena bagaimana budaya Timur dikonstruksi dan direpresentasikan dalam film Hollywood dengan imajinasi kolonial Hollywood dan perubahan cara pandang laki-laki Barat (Shohat, 1990: 40-42). Perspektif ini memberikan kontribusi pada analisis bagaimana film merepresentasikan orang dari etnis yang berbeda, terutama orang dari budaya Timur. Sebagai contoh, penelitian Shaheen (2001) menemukan bahwa hanya 50 tokoh Arab, termasuk perempuan Arab, yang tidak direpresentasikan sebagai “erotis, kejam, dan hina” (Shaheen, 2001: 2). Jadi hampir mayoritas tokoh Arab dalam film Hollywood direpresentasikan secara stereotip yang berkonotasi sebagai orang jahat, kejam, dan tidak berperikemanusiaan. Senada dengan Shaheen, studi oleh Riegler (2009) dan Ramji (2005), juga menyatakan bahwa Arab Muslim seringkali distereotipkan sebagai penjahat, teroris dalam sinema Hollywood; sebagaimana memperkuat konsep orientalisme (Said, 1979) yang melihat Barat sebagai lebih beradab dan lebih baik dalam memandang dunia Timur yang berbahaya dan tidak beradab.

Perubahan wacana nilai-nilai Islam yang akan dilihat pada kedua teks berimplikasi pada pendefinisian yang jelas mengenai nilai. Secara umum, nilai berarti sesuatu yang bernilai penting. Nilai juga bisa berarti prinsip atau standar yang diikuti dan dirujuk oleh orang secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Nilai-nilai Islam merupakan standar di mana kita menilai suatu tindakan benar atau salah dan membedakan baik atau buruk. Pemahaman terhadap nilai secara normatif menunjukkan bahwa nilai disusun dalam dikotomi yang berlawanan, baik-buruk, tinggi-rendah, dan sebagainya. Cara lain memahami nilai adalah dengan berdasarkan pada kriteria subyektif. Cara yang lain adalah dengan melihat nilai tanpa rujukan penilaian yang tradisional. Nilai yang berbeda bisa muncul pada konteks yang berbeda.

Nilai-nilai Islam merujuk pada nilai-nilai penting sebagaimana berdasarkan pada dua teks utama dalam Islam, yakni al Quran dan Hadist. Islam bermakna keselamatan, berserah diri kepada Allah SWT, jadi nilai-nilai Islam berorientasi pada keselamatan dan penyerahan diri kepada Allah. Dalam teks “Aladdin and Wonderful Lamp” nilai-nilai Islam muncul dalam konteks narasi, seperti tauhid, peran keluarga dan penghormatan terhadap orang tua. Sedangkan dalam film animasi “Aladdin”, nilai yang muncul mengalami perubahan lebih cenderung untuk mendukung nilai-nilai materialisme dan kebebasan. Oleh karena itu tulisan ini akan menelaah lebih lanjut perubahan wacana nilai-nilai Islam dalam teks Aladdin dan melihat mengapa perubahan tersebut terjadi.

Metode Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk menggali perubahan wacana nilai Islam yang muncul dalam film animasi “Aladdin”, dibandingkan dengan cerita rakyat “Aladdin and Wonderful Lamp”. Penelaahan ini juga akan menjawab pertanyaan wacana nilai Islam apa yang ada dalam teks asli “Aladdin” dan perubahannya dalam film animasi “Aladdin”, dan mengapa perubahan wacana tersebut muncul. Wacana merupakan cara untuk mengkonstruksi pengetahuan mengenai topik atau praktik sosial tertentu; sebagaimana ide, gambar, praktik sosial yang menentukan cara mendiskusikan sesuatu, mengkonstruksi pengetahuan dan perilaku yang terkait dengan aktivitas sosial dan institusi tertentu dalam masyarakat (Hall, 1997:6).

Penelaahan ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang mencakup analisis teks dan konteks (Meyer dan Wodak, 2001). Secara khusus, aplikasi AWK menurut Fairclough meliputi tiga tahapan analisis. *Tingkatan pertama*, tingkatan mikro berfokus pada analisis praktik bahasa. Dalam analisis ini, fokusnya ada pada piranti bahasa seperti metafora, kata-kata tertentu yang dipakai, kata yang diulang-ulang, penamaan, dan sebagainya. *Pada tingkatan kedua*, tingkatan meso merupakan analisis praktik wacana yang meliputi intertekstualitas ide dan konsep yang menunjukkan rujukan dalam suatu konsep atau peristiwa naratif tertentu. Intertekstualitas ini menunjukkan produksi dan konsumsi teks. *Pada tingkatan ketiga* adalah tingkatan makro yang menginterpretasikan praktik sosial, konteks sosial dari suatu peristiwa naratif (Fairclough, 1989; Udasmoro, 2014).

Film animasi “Aladdin” merupakan film animasi musik, yang menurut Dick (2005: 122-123) animasi musik merupakan jenis film musikal yang paling populer. Bangkitnya minat terhadap film musikal ini mendapatkan sumbangan besar karena duet Alan Menken (musik) dan Howard Ashman (lirik) yang telah berpengalaman dalam kolaborasi dalam berbagai film animasi musikal seperti “The Little Mermaid” (1988) dan “Beauty and the Beast” (1991) yang juga menangani musik serta lirik film animasi “Aladdin”.

Pemahaman gambar sebagai teks dalam AWK dapat dilihat dari konsep yang ditawarkan oleh Leeuwen (2005: 138-148) melalui analisis gambar dengan mencermati bagaimana gambar mendeskripsikan orang dan relasi antara gambar dan penontonnya. Ada tiga dimensi yang dipertimbangkan, yaitu: (1) jarak sosial antara orang yang ada di gambar dan penonton; (2) relasi sosial antara orang yang ditonton dan penonton; (3) interaksi sosial antara orang yang ada di gambar dan penonton (Leeuwen, 2005: 138). Selain itu, Leeuwen

memberikan analisis pada bagaimana gambar mendeskripsikan orang yang bisa dianalisis dari aspek, eksklusif, peran, spesifik/generik, individu/kelompok, dan kategorisasi (Leeuwen, 2005: 147-8). Eksklusif mendiskusikan siapa yang disebut dan siapa yang dihilangkan dalam gambar. Peran orang menunjukkan bagaimana seseorang digambarkan. Orang dalam gambar juga dianalisis melalui gambar dengan kategori spesifik atau umum yang digambarkan sebagai individu atau anggota kelompok. Individu menunjukkan identitas yang kuat dan jelas, sedangkan kelompok menunjukkan keseragaman dan cenderung mengaburkan identitas individu.

Diskusi: Aladdin yang Saleh dan Aladdin yang Amerika

Tulisan ini akan menganalisis wacana perubahan nilai Islam dalam cerita Aladdin yang judulnya dalam bahasa Inggris "*The Story of 'Ala-ed-Din and the Wonderful Lamp'*" (disingkat dengan TSAWL) diambil dari laman bartley.com dan cerita "Aladdin" dalam film animasi Disney. Perbedaan antara cerita Aladdin dalam TSAWL dan Disney terutama dalam wacana perubahan nilai-nilai Islam akan dibahas sebagai berikut.

Cerita "Aladdin" dalam TSAWL berlatar tempat di China, sedangkan cerita Aladdin dalam film berlatar tempat fiktif bernama Agrabah. Di China, diceritakan bahwa Aladdin adalah seorang anak lelaki berusia sekitar 10-an tahun yang tinggal bersama ibunya, seorang janda yang suaminya telah meninggal dunia. Keluarga tersebut hidup sangat sederhana dan tidak mempunyai harta benda namun meskipun miskin, mereka hidup dalam masyarakat muslim yang relatif bahagia dan tidak banyak masalah. Persoalan tidak muncul dari kondisi sosial geografis secara lokal. Masalah muncul dalam cerita Aladdin ini ketika datang seorang ahli sihir dari negeri yang jauh. Dalam cerita "Aladdin" Disney, nama tempat fiktif Agrabah merujuk pada tempat yang disebut sebagai semenanjung Arabia. Narator dalam film tersebut menceritakannya di bagian awal - dalam sebuah nyanyian - bahwa tempat tersebut mempunyai karakteristik gurun dengan suhu tinggi, rombongan unta-unta sebagai moda transportasi, dan nama karakter yang mayoritas berbahasa Arab. Deskripsi karakteristik orang dan tempat mempunyai peran penting dalam membangun konflik dalam cerita.

Dalam cerita "Aladdin" TSAWL nama Aladdin ditulis dalam ejaan berbahasa Arab "*Ala-ed dien*" yang secara harfiah berarti "agama". Sebagai anak lelaki, Aladdin digambarkan anak kecil belum memahami tanggung jawab sebagaimana lelaki dewasa untuk mencari nafkah atau belajar ketrampilan

tertentu sebagai bekal untuk mencari nafkah. Ibunya bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan dan dia tetap menyayangi anak lelakinya. Sebagai orang tua tunggal, ibu Aladdin harus merawat anak lelaki satu-satunya sepeninggal suaminya. Oleh karenanya sang ibu juga mempunyai peran penting bagi tumbuh besarnya Aladdin terlebih ketika ada persoalan muncul, yakni ketika datang seorang asing ahli sihir (the Moor) yang datang dan mengaku sebagai paman Aladdin. Moor yang ahli sihir ini harus melakukan tipuan-tipuan yang banyak dan beragam untuk mengelabui Aladdin dan ibunya. Setelah berbagai strategi yang dilakukan si ahli sihir, ibu Aladdin percaya kepadanya dan mengizinkan anaknya diajak oleh lelaki Moor tersebut. Narasi ini juga menunjukkan bahwa Aladdin dikonstruksi sebagai anak sangat mempercayai ibunya, menjadikan ibu sebagai tempat berkonsultasi mengenai berbagai hal yang asing dan ibunya menjadi tempat sumber pengetahuan serta pertimbangan yang tepat baginya.

Aladdin dan ibunya digambarkan sebagai orang yang menganut Islam dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dalam TSAWL, banyak dikutip bagaimana Aladdin dan ibunya selalu berdoa kepada Allah SWT dan bertauhid dalam perilakunya. Sang ibu selalu berpandangan bahwa setiap makanan dan kesejahteraan yang didapatkan adalah dari Tuhan yang mahabesar, bukan dari jin. Aladdin juga mempunyai pemahaman yang sama bahwa jin yang telah membantu dan memberikan pertolongan secara ajaib dengan memberinya makanan yang diminta, tidak lain merupakan kepanjangan tangan dari Tuhan yang mahakuasa. Aladdin selalu mengatakan bahwa semua yang didapatkan adalah dari Tuhan dan dia selalu berdoa kepada Tuhan untuk menolongnya mengatasi masalah. Sebagai contoh, ketika Aladdin dijebak oleh ahli sihir dari Moor untuk mencari lampu ajaib di dalam goa ajaib dan kemudian dikubur di dalam gua, Aladdin hanya bisa berdo'a berserah diri kepada Allah SWT yang maha penolong, dengan doa sebagai berikut:

"I testify that there is no God but thee alone, the mighty, the omnipotent, the all conquering, the quickener of the dead, creator of needs and fulfiller thereof, who dispellest troubles and anxieties and turnest them into joy. Thou sufficest me, and thou art the best of protectors; and I testify that Mohammad is thy servant and apostle. O my God, by his favour with thee, release me from this calamity."

Doa yang disampaikan oleh Aladdin di atas, bermakna bahwa dia bersyahadat dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang mahabesar, yang mahakuasa, sang penakluk yang menentukan kematian, sang pencipta "kebutuhan" dan yang memenuhinya, yang mahaagung, menyingkirkan kesulitan dan kekhawatiran dan membawa kebahagiaan. Tuhan adalah pelindung dan

sebaik-baik pelindung. Aladdin juga mendeklarasikan bahwa Muhammad adalah rasul dan utusan-Nya. Dengan segala keagungan dan kekuasaan-Nya, maka Aladdin memohon untuk bisa lepas dari bencana tersebut. Doa ini mengkonstruksi Aladdin sebagai pemuda yang saleh dan bertauhid. Dia hanya beriman kepada Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aladdin tidak menempatkan jin sebagai penolong, kecuali sebagai “alat” bagi Allah untuk menolongnya.

Wacana akan kesalehan pada diri Aladdin dan ibunya mengkonstruksi karakteristik Aladdin dan ibunya dalam TSAWL sebagai anak-beranak yang saleh dan meski hidup dalam kemiskinan, tetapi tidak membuat mereka menjadi serakah dan berpaling pada materialisme. Mereka juga tidak memuja kekayaan material ketika mendapatkan fasilitas untuk menguasai sumber materi. Berbekal tauhid yang mereka pegang kuat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak menjadi orang yang serakah. Ketika jin bisa menyediakan makanan yang diminta oleh Aladdin, pemuda ini tidak kemudian menjadi serakah meminta yang lebih banyak. Aladdin hanya meminta apa yang dia butuhkan saat itu. Ketika makanan telah habis, Aladdin berpikir untuk menjual piring dan mangkuk yang menjadi tempat makanan yang diberikan oleh jin. Satu per satu piring dan mangkuk tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga miskin tersebut. Ketika Aladdin berkali-kali menjual piring dan mangkuk perak, maka Aladdin menjadi akrab dengan dunia perdagangan barang-barang emas-perak yang ada di pasar, dan hal ini membuka pintu rejeki yang berimplikasi pada peningkatan status sosial ekonominya.

Sebagai penganut Islam yang saleh, Aladdin dan ibunya sangat sadar menempatkan jin sebagai penolong yang ada dalam kendali mereka sebagai manusia yang menguasai jin. Hal ini berimplikasi bahwa mereka tidak menjadi tunduk atau menyembah kepada jin. Bahkan ibu Aladdin sangat berhati-hati berurusan dengan jin ini, tidak mau secara langsung berurusan dengan makhluk jin karena takut tergelincir menjadi pemuja jin, karena dia yakin bahwa Rasulullah tidak mengizinkan mereka membuat perjanjian dengan Jin. Dalam hal ini, Aladdin tetap memegang relasi kekuasaan sebagai orang yang menguasai jin bukan sebaliknya. Aladdin menyimpan lampu dan cincin yang berisi jin. Aladdin hanya meminta bantuan jin tersebut ketika dia membutuhkannya. Dengan bantuan jin menyediakan makanan yang disajikan dalam nampan dan piring emas dan perak, Aladdin dan ibunya bisa bertahan hidup dan bahkan menjadi lebih makmur karena mereka menjual nampan

dan piring berharga tersebut.

Wacana keluarga sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat, mendapatkan arti penting dalam cerita TSAWL. Meskipun keluarga kecil, Aladdin tetap menghormati ibunya sebagai kepala keluarga yang berperan penting dalam kehidupannya. Setiap persoalan yang dihadapi Aladdin dikonsultasikan dengan ibunya. Ketika Aladdin tertarik dengan satu-satunya putri Sultan, Badr-el-Budur, maka ibu Aladdin mengambil peranan terpenting untuk mengajukan lamaran terhadap Putri Badr-el Budur. Sebagai keluarga yang miskin dan tidak terkenal, misi yang dijalankan oleh ibu Aladdin nampak tidak mungkin untuk dicapai. Namun demikian, Aladdin mendorong dan bahkan memaksa ibunya untuk menghadap Sultan. Aladdin dan ibunya bekerja sama menyusun strategi untuk menyukseskan misi melamar putri Sultan.

Sultan merupakan penguasa tertinggi dalam sebuah wilayah yang mempunyai status sosial politik tertinggi. Hal ini berlawanan dengan status sosial Aladdin dan ibunya yang merupakan rakyat jelata dengan status sosial bawah. Namun demikian, Aladdin mempunyai semangat untuk menaklukkan persoalan kesenjangan status sosial ini. Ibunya merupakan modal penting baginya untuk meraih cita-citanya. Ibunya, meskipun tua dan miskin mempunyai martabat yang membuatnya percaya diri untuk memperjuangkan cita-citanya. Ibunya setiap hari muncul di hadapan Sultan di istana, meskipun dalam waktu beberapa lama tidak dihiraukan oleh Sultan. Dengan membawa berbagai barang berharga, ibu Aladdin mencoba untuk bisa mengakses komunikasi dengan Sultan. Strategi Aladdin dan ibunya membuahkan hasil sehingga ibunya dijanjikan dalam waktu tiga bulan ke depan Aladdin akan dipertemukan dan dinikahkan putrinya. Namun ketika janji Sultan ini dilanggar sendiri oleh Sultan dan penasihatnya, Aladdin menempuh strategi lain. Aladdin meminta jinnya untuk memindahkan kamar Putri Badr-el Budur setiap malam. Narasi ini mengkonstruksi suatu gagasan bahwa "*power*" tidak hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai kekuasaan secara struktural, seperti Sultan. Setiap orang bisa membangun kekuasaan dalam berbagai bentuk yang berbeda, yang seringkali tidak diketahui oleh pihak lain yang terpaku melihat kekuasaan struktural. "*Power*" yang dimiliki oleh Aladdin terhadap jin menunjukkan bahwa kekuasaan Aladdin bisa mengalahkan kekuasaan struktural seorang Sultan.

Aladdin dan ibunya terbukti berhasil menjalankan misi yang diembannya. Ibu Aladdin berhasil melamar dan mendapatkan Putri Badr-el Budur untuk menjadi istri Aladdin. Narasi ini menunjukkan kecerdikan dan keteguhan Aladdin dan ibunya dalam memperjuangkan kepentingannya dengan tetap

bersandar kepada nilai-nilai ketauhidan dan nilai keislaman berkaitan dengan keluarga. Dalam tradisi Islam, seorang anak perempuan dilamar untuk dijadikan istri. Mahar serta berbagai benda berharga yang diberikan oleh Aladdin kepada Sultan mendapatkan penghargaan dari Sultan. Ibu Aladdin sebagai satu-satunya orang tua Aladdin mendapatkan kehormatan dan tugas mulia untuk melamar perempuan untuk anaknya. Narasi ini mengkonstruksi pentingnya nilai keluarga dalam masyarakat muslim. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu Aladdin sangat mendukung peran penting orang tua bagi generasi berikutnya. Kepercayaan yang ditanamkan orang tua kepada anak dan kepercayaan anak kepada orang tua juga menjadi faktor yang menjadikan keluarga menjadi unit penting dalam memperkokoh tatanan sosial dalam masyarakat yang menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan generasi berikutnya.

Film animasi Disney mengkonstruksi Aladdin sebagai seorang pemuda miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan melakukan kejahatan kecil-kecilan untuk bertahan hidup. Aladdin hidup sendiri secara bebas, tidak mempunyai orang tua dan hanya ditemani oleh seekor monyet yang dia beri nama "Abu". Setiap hari Aladdin dan Abu berjalan-jalan di pasar, mencuri buah atau sepotong roti di lapak pedagang untuk mengganjal perut. Aladdin tinggal di sebuah bagian atas bangunan yang tak terpakai dalam sebuah gedung yang berfungsi sebagai tempat untuk tidur, sebagaimana gelandangan tidur di sembarang tempat. Dalam film animasi ini, mencuri kecil-kecilan yang dilakukan oleh Aladdin, dijustifikasi sebagai kejahatan yang baik, yang dilakukan karena terpaksa sehingga tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan. Dengan ringan Aladdin dan Abu berjalan-jalan dan mencuri buah untuk dimakan sendiri ataupun untuk diberikan kepada anak kecil lain yang nampak lapar. Peristiwa seperti ini mengkonstruksi Aladdin hidup dalam kemiskinan dan masyarakatnya yang tidak terlalu peduli dengan kaum miskin.

Muncul paradoks dalam menggambarkan Aladdin dalam film animasi Aladdin ini. Meskipun digambarkan sebagai gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan memenuhi kebutuhannya dengan mencuri, film animasi ini menggambarkan Aladdin sebagai pemuda tampan, badan atletis dengan kulit yang lebih terang dibandingkan tokoh yang ada dalam film ini. Aladdin juga direpresentasikan sebagai pemuda yang bebas, tidak mempunyai ikatan keluarga dengan siapapun, dan tidak menjalankan suatu agama apapun. Aladdin digambarkan sebagai agnostik, orang yang tidak meyakini suatu agama, namun mengakui bahwa Tuhan itu ada. Agnostik menjadi kecenderungan yang banyak dianut orang dalam budaya Barat (Amerika dan Eropa). Dalam

film ini, sikap dan keputusan yang dilakukan Aladdin lebih sering berdasarkan pada rasionalitas atau pertimbangan akal sehat.

Penggambaran Aladdin dalam film animasi Disney sebagaimana dijelaskan di atas tidak terlepas dari kecenderungan Disney melakukan *stereotyping* sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jurado, *The Magical Negro in Disney Films* (2013) yang melihat adanya stereotip positif “*magical negro*” (negro yang ajaib) namun demikian stereotip ini tetap saja berakar pada penggambaran karakter kulit hitam dalam film Amerika di masa awal. Penelitian Jurado menyimpulkan bahwa di abad 21 ini stereotip yang berdasarkan perbedaan ras masih saja menonjolkan persepsi yang berbahaya terhadap orang Amerika kulit hitam dan kelompok etnis minoritas selain kulit putih di Amerika Serikat (Jurado, 2013). Sementara penelitian Shaheen (2001) menyimpulkan bahwa Aladdin merupakan film animasi yang sangat rasis dengan penggambaran *stereotyping* negatif terhadap tokoh-tokoh yang beridentitas Arab.

Berbagai mahluk lain yang menyertai Aladdin dalam film Aladdin, seperti monyet Abu dan Jin Cincin, Jin Lampu, Karpet Ajaib, semuanya dikonstruksi sebagai kawan yang memberikan bantuan kepada Aladdin dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Ketika Aladdin terjebak dalam gua ajaib, karpet ajaiblah yang membantunya menuntun ke arah jalur yang membuat dia selamat. Ketika ingin keluar dari gua ajaib, jin yang secara tidak sengaja dia keluarkan dengan cara menyentuh lampu, memberikan pertolongan dengan mengeluarkan Aladdin dan Abu serta Karpet Ajaib keluar dari gua. Percakapan dan interaksi di antara Aladdin dan berbagai mahluk non manusia tersebut terjalin secara setara. Dalam hal ini Aladdin memperlakukan mereka semua sebagai temannya, bukan sebagai budak yang dikuasai.

Jin dalam TSAWL adalah mahluk yang ada dalam kekuasaan manusia. Jin Lampu yang diceritakan adalah sejenis Jin Marid (Jin milik Nabi Sulaiman) dan Ifrit, yaitu jin yang mempunyai kekuatan besar dan menjadi budak manusia yang menguasai lampu ajaib dan cincin ajaib. Ifrit mempunyai kekuasaan yang lebih besar daripada jin yang lain. Dalam perspektif muslim, jin merupakan mahluk yang diciptakan Allah dari api. Sebagian mereka disebut sebagai jin baik dalam arti tidak merusak atau mengganggu manusia bahkan sebaliknya mau mengabdikan kekuatan yang dimilikinya kepada manusia dan ada sebagian lain adalah jin buruk yang mempunyai sifat sebaliknya, yaitu mengganggu atau merusak manusia, tidak mau ditundukkan manusia. Dalam konsep tauhid Islam, manusia tidak boleh mengabdikan atau tunduk kepada mahluk selain Allah SWT. Manusia tidak boleh tunduk kepada mahluk seperti jin. Dalam

konteks ini, eksistensi jin sangatlah problematik bagi manusia. Di satu sisi jin bisa membantu manusia melalui kekuatan besar yang dimilikinya dan tidak dimiliki manusia. Di sisi lain, jin bisa memperangkap manusia untuk menjadi budaknya, menyaingi ketundukan manusia kepada Allah SWT. Manusia yang gagal mengenali persoalan ini akan terjebak menjadi budak jin.

Karakter jin dalam film animasi Aladdin divisualkan sebagai makhluk besar, seperti balon raksasa, berwarna biru, mempunyai kekuatan besar, dan dia menjadi budak bagi manusia yang menguasai lampu. Dalam film ini, jin yang ditampilkan sebagai makhluk lucu berwarna biru menjadi ikon yang paling terkenal, karena grafik visual ini merepresentasikan makhluk supranatural yang lucu dan ramah, bukannya makhluk yang menakutkan dan misterius berbahaya. Karakter jin ini sangat terkenal sehingga banyak penonton yang jatuh cinta terutama karena humornya. Dalam berbagai iklan film animasi karakter jin berwarna biru ini bahkan mendominasi apalagi didukung oleh pengisi suara Robin William yang terkenal dengan karakter dan suaranya yang khas dan lucu.

Film animasi “Aladdin” mengkonstruksi jin sebagai makhluk yang lucu, akrab bagi penonton, dan penolong terhadap manusia. Dengan kekuatan ajaibnya yang besar, dia bisa mengabdikan kepada manusia. Namun, jin di sini dikonstruksi sebagai makhluk yang mempunyai ‘daya tawar’ kepada manusia, selain karena kekuatannya yang luar biasa yang bisa memenuhi apapun keinginan manusia, jin juga memberikan “syarat dan ketentuan” yang berlaku untuk layanan yang dia berikan. Dalam film animasi ini jin hanya memberikan tiga peluang permintaan yang bisa dilakukan oleh Aladdin. Selain itu, dia membatasi bahwa permintaan tersebut tidak boleh melanggar tiga hal, yakni membunuh orang, membangkitkan orang mati, dan membuat orang lain jatuh cinta. Pembatasan dan ketentuan seperti ini mengonstruksi kekuatan daya tawar Jin Lampu terhadap manusia.

Permintaan pertama Aladdin setelah keluar dari gua ajaib adalah ingin menjadi seorang pangeran dengan segala atributnya yang akan digunakan untuk melamar Puteri Jasmine. Permintaan kedua adalah mengembalikan istananya setelah istana dan isinya sempat dibuang oleh Jafar dengan ilmu hitamnya. Permintaan yang ketiga, dan yang paling penting buat Jin Lampu, adalah Aladdin menjanjikan akan memberikan kebebasan bagi Jin Lampu. Janji ini dilontarkan oleh Aladdin setelah dia merasa berhutang budi kepada Jin Lampu dan berterima kasih atas jasa yang diberikan oleh Jin. Jin menyambut permintaan ketiga ini dengan antusias meskipun dia tidak yakin pada awalnya.

Aladdin juga ragu ketika mengatakan permintaan ini karena dampaknya adalah dia akan kehilangan modal penting dalam hidupnya. Namun, akhirnya Aladdin membebaskan Jin Lampu, setelah persoalan terselesaikan. Jafar bisa dikalahkan dan diubah menjadi jin yang terbelenggu di dalam lampu, kemudian dibuang jauh dari kehidupan manusia selama ratusan tahun.

Wacana kebebasan muncul dalam narasi pembebasan Jin Lampu dari kewajibannya untuk mengabdikan kepada manusia yang menguasai lampu. Ide untuk membebaskan jin ini sejalan dengan nilai kebebasan yang diklaim sebagai salah satu nilai penting dalam masyarakat Barat dan Amerika. Gagasan membebaskan jin ini diperkuat dan dikampanyekan dalam film animasi ini karena jin yang oleh masyarakat Timur digambarkan sebagai makhluk yang terbelenggu. Pandangan tersebut ditentang oleh nilai-nilai Barat yang membuat jin mempunyai hak kebebasan sebagaimana manusia dan makhluk lain di bumi.

Karakteristik tokoh Aladdin dalam film animasi Aladdin digambarkan secara metaforis sebagai *"diamond in the rough"*. Perumpamaan ini secara harfiah berarti permata yang belum diasah. *"Diamond in the rough"* mempunyai karakteristik yang masih kasar, tidak halus, tidak sopan dalam tampilannya, baik itu dalam cara berbicara dan berpakaian. Namun, dia mempunyai potensi kualitas bagus di balik penampilannya yang norak. Aladdin juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang tidak hidup dalam kondisi normal dalam sebuah keluarga, atau mempunyai pekerjaan tertentu. Dia digambarkan sebagai pemuda pengangguran dan berkeliaran di pasar, di jalanan tanpa mempunyai kegiatan yang jelas. Dia tidak mempunyai apa-apa, hanya kain yang melekat di tubuhnya. Tubuhnya ramping dan gesit, karena dia harus sering berlari dan melompat menghindari kejaran orang yang ingin menangkapnya. Meskipun sangat miskin, Aladdin mempunyai kualitas diri yang bagus, seperti dermawan, mempunyai solidaritas yang tinggi dengan sesama, berani menantang pangeran yang perilakunya buruk dan cerdik menantang ahli sihir yang kuat. Kualitasnya sebagai *"diamond in the rough"* menjadi kunci kesuksesan dia dalam mendapatkan lampu di gua ajaib.

Gua ajaib hanya mengizinkan orang yang baik untuk masuk ke dalam gua tempat persembunyian lampu ajaib. Untuk mendapatkan lampu ajaib ini, Jafar dukun itu membuat jebakan untuk Aladdin, supaya dia masuk ke dalam gua dan membawa lampu ajaib untuk Jafar. Aladdin sungguh berani dan cerdik sehingga dia sukses mendapatkan lampu ajaib, sementara dukun jahat Jafar selalu melakukan kecurangan untuk mendapatkan lampu ajaib.

Aladdin sebagai pahlawan dalam film animasi ini direpresentasikan sebagai pahlawan ideal Amerika. Sesuai dengan konstruk mitos kepahlawanan yang didengungkan dari “*American dream*” bahwa orang biasa, siapa saja bisa mendapatkan keberhasilan hidup dengan hidup dan berjuang di Amerika. Kesuksesan diindikasikan dengan kepemilikan materi seperti rumah, mobil, uang, dan popularitas. Nilai yang dikaitkan dengan kualitas “*American dream*”, adalah lelaki muda yang mempunyai jalur kehidupan “*hero from zero*” (pahlawan dari nol).

Aladdin dalam film Disney digambarkan secara fisik berbeda dari karakter lain dalam film animasi tersebut. Aladdin direpresentasikan sebagai anak muda yang tampan, atletis, “bertampang Amerika” dengan kulit lebih terang, dan semua karakteristik yang baik. Karakter lain yang dipotret sebagai orang Arab, mempunyai kulit hitam, berjanggut, mewakili orang yang jahat dan orang yang buruk perangainya. Sebagaimana muncul pada karakter pedagang buah di pasar yang ditampilkan sebagai lelaki yang bertampang jelek, berbadan besar, dan jahat dengan pisau besar di tangan. Karakter lain, narator film ini yang tidak jujur dengan barang dagangan yang dia jual, dan para pengawal kerajaan yang dideskripsikan sebagai sekelompok orang yang bodoh dan berbadan besar dan beramai-ramai mengacungkan pedang dan mengejar Aladdin seorang. Sang penjahat, Jafar juga direpresentasikan sebagai lelaki tua kulit hitam mata dan ekspresi mulut menakutkan, selalu mengenakan jubah hitam panjang, misterius, dan berbahaya. Yang diparafrasekan menjadi “*a dark man with a dark purpose*”.

Melekatkan sifat tertentu yang buruk atau jahat pada kelompok atau identitas etnis tertentu merupakan bentuk “meliyankan” yang membangun pemisahan identitas antara “kami” dan “mereka”. Orang kulit putih dikonotasikan sebagai “baik” dan “pahlawan” sementara yang berkulit gelap distereotipkan sebagai jahat dan buruk (Young, 1996). Aladdin dalam film Disney dikonstruksi sebagai pahlawan berkulit terang, berwajah tampan seperti aktor Hollywood dengan karakteristik yang lincah bergerak, sederhana, dan semua label baik. Sementara “mereka” direpresentasikan oleh orang Arab semuanya, narator, penjual di pasar, para pengawal di kerajaan, Jafar si ahli ilmu hitam, semuanya dikonstruksi sebagai berkulit gelap dan jahat.

Berlatar kultural masyarakat muslim, praktik “meliyankan” atau “*othering*” dalam TSAWL muncul terhadap para pedagang Yahudi. Pertama kali Aladdin menjual nampan dan piring emas perak kepada pedagang Yahudi, dia mendapatkan satu dinar untuk nampan emas. Aladdin tidak paham nilai

tukar barang tersebut, dan satu dinar sudah dianggap harga bagus karena sudah bisa dia tukarkan dengan makanan. Setelah beberapa kali menjualnya kepada pedagang Yahudi, dia kebetulan dihadang penjual muslim, yang kemudian membeli nampan emas dengan 70 dinar. Aladdin terkejut dan bahagia meendapatkan nilai tukar yang jauh lebih bagus. Pedagang muslim tadi sambil memberitahu supaya Aladdin tidak bertransaksi dengan pedagang Yahudi yang licik dan tidak adil. Narasi ini mengkonstruksi stereotip orang Yahudi sebagai orang tamak, tidak jujur, dan tidak adil. Konstruksi stereotip terhadap Yahudi ini cukup kuat dalam masyarakat muslim.

Wacana yang menganggap Yahudi sebagai “musuh” muncul dalam cerita TSAWL dikonstruksi oleh masyarakat muslim di China. Persewaan muslim dan Yahudi telah lama berakar dalam komunitas muslim yang dijustifikasi dalam sejarah dan teks Al Quran. Wacana meliyankan direproduksi dalam cerita Aladdin di abad jaman Keemasan Islam yang merefleksikan imajinasi orang muslim terhadap orang Yahudi yang dikonsumsi sejak jaman kuno. Namun, praktik “meliyankan” terhadap Yahudi ini tidak muncul dalam film animasi Disney karena mayoritas pebisnis yang menguasai Hollywood adalah orang Amerika keturunan Yahudi.

Film animasi Disney yang meliyankan Jafar, lelaki Arab berkulit hitam. Jafar memiliki gambaran visual yang seram, hitam, hidung panjang, mata hitam lebar, mata dan mulut yang serba lebar dan hitam. Jafar disebut sebagai “*a dark man with a dark purpose*”, yang menekankan kejahatannya bersanding dengan kegelapan tampilannya. Sebagai penasihat Sultan, Jafar mempunyai akses politik yang besar di kerajaan dan mampu mempengaruhi Sultan dengan kekuatan sihirnya. Dia juga digambarkan sebagai orang yang berambisi untuk mendapatkan kekuatan yang paling besar yang tidak tertandingi.

Meliyankan orang Arab berkulit hitam dalam film Disney mengkonstruksi identitas musuh dalam imajinasi orang Barat yang masih selalu diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Barat. Karena film ini juga dikonsumsi oleh masyarakat dunia, maka produksi “stereotip” ini juga kemudian dikonsumsi bukan hanya orang Barat namun berbagai bangsa lain di dunia. Produksi dan konsumsi identitas Arab sebagai “*liyan*” disebarkan melalui budaya populer seperti sinema Hollywood.

Putri Sultan bernama Badr-el Budur (bahasa Arab berarti bulan purnama) dalam TSAWL digambarkan sebagai anak perempuan yang sangat patuh kepada ayahnya. Sebagaimana nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepatuhan anak kepada orang tuanya dan semua tradisi yang ada. Dia menikah dengan

Aladdin setelah Sultan setuju dan menerima Aladdin. Aladdin telah melalui perjuangan panjang dengan ibunya untuk meyakinkan dan memenangkan hati sang Sultan. Putri Badr-el Budr mematuhi orang tuanya dan tidak ada pertanyaan serta keraguan. Narasi ini memperkuat kultur patriarkis di mana nasib perempuan dipercayakan dalam kekuasaan lelaki.

Sedangkan dalam film animasi Disney, anak perempuan Sultan bernama Jasmine (istilah bahasa Inggris berarti bunga Melati). Putri Jasmine dideskripsikan sebagai anak perempuan yang memberontak dengan tradisi. Dia tidak mau menerima para pangeran yang melamarnya untuk dijadikan istri. Dia bosan dengan kehidupan di istana yang banyak mengatur semua yang dia lakukan dan yang dia katakan. Dia mempertanyakan otoritas terhadap dirinya sendiri yang tidak dimilikinya. Putri Jasmine direpresentasikan sebagai perempuan muda cantik, seksi, dengan kulit terang, tubuh seksi, rambut hitam panjang bergaun ketat dengan memperlihatkan perut. Palmer (2000) menyimpulkan bahwa Jasmine dikonstruksi sebagai tokoh perempuan Disney yang paling seksi di antara semua tokoh perempuan dalam film Disney (Palmer, 2000: 108). Konstruksi identitas Putri Jasmine dalam film animasi Aladdin ini tidak terlepas dari cara pandang lelaki barat terhadap kecantikan perempuan Timur. Pemberontakan dan sedikit penolakan perempuan ditolerir dalam paradigma ini selama ia tidak merubah tatanan dan norma sosial yang ada. Putri Jasmine akhirnya menikah dengan Aladdin, memperkuat norma sosial perkawinan yang ada. Hal yang sama terjadi pada cerita Aladdin di TSAWL, di mana Putri Badr-el Budr direpresentasikan sebagai perempuan muda yang sangat patuh terhadap masyarakat patriarkis tradisional, di mana perempuan dikonstruksi sebagai tidak mempunyai "agency" kecuali mendukung norma yang ada.

Simpulan

Film animasi "Aladdin" menunjukkan bahwa Disney mengadaptasi cerita "The Story of Aladdin and Wonderful Lamp (TSAWL)" dari buku cerita "Arabian Nights" dengan mengubah berbagai wacana penting. Wacana nilai Islam sangat kuat dikonsumsi dan diproduksi dalam cerita TSAWL, terutama wacana ketauhidan dan nilai-nilai Islam seperti pentingnya keluarga dan penghargaan peran orang tua. Wacana ini dibangun melalui karakterisasi pada diri Aladdin dan ibunya serta komunitas sekelilingnya. Wacana ketauhidan dibuktikan melalui interaksi Aladdin dengan Jin Marid dan Ifrit. Aladdin membangun relasi kuasa terhadap jin secara lebih kuat, sehingga jin tersebut tunduk kepadanya bukan sebaliknya.

Wacana ketauhidan dan nilai keluarga ini dihilangkan sama sekali dalam cerita Aladdin yang ditayangkan dalam film animasi “Aladdin” produksi Disney Picture. Dalam film animasi ini, wacana yang mengemuka adalah wacana kebebasan. Aladdin sebagai pemuda yang bebas, tidak terikat dengan relasi keluarga atau relasi sosial dengan masyarakat sekitarnya. Wacana kebebasan juga ditunjukkan melalui dibebaskannya Jin Lampu oleh Aladdin yang mengkampanyekan nilai-nilai kebebasan bagi semua makhluk di muka bumi. Dalam film animasi, Aladdin dikonstruksi sebagai sosok yang sesuai dengan karakteristik Amerika, “American dream” yang menjadi pahlawan meskipun dia orang biasa, bukan siapa-siapa. Aladdin juga mengkampanyekan kesetaraan di antara semua makhluk. Dalam konteks hubungan internasional, kepahlawanan Amerika ini penting dibangun dan menjadi agenda bagi Hollywood untuk menyebarkan mitos kepahlawanan Amerika. Mitos ini disosialisasikan ke seluruh dunia melalui budaya populer, mempertegas peran film sebagai “*soft power*”. Wacana nilai keislaman dalam film Aladdin sama sekali tidak nampak. Hal ini berarti bahwa masyarakat dunia dan masyarakat muslim harus selalu kritis dalam mengkonsumsi produk budaya populer, mengingat peran produk populer sebagai “*soft power*” yang mampu membentuk dan menghegemoni realitas.

Daftar Pustaka

- Bryant, D. M. (1982). “Cinema, Religion, and Popular Culture,” in *Religion in Film*, eds., John R. May and Michael Bird. Knoxville: University of Tennessee Press.
- Crane, D. (2014). Cultural globalization and the dominance of the American film industry: cultural policies, national film industries, and transnational film, *International Journal of Cultural Policy*, 20:4, 365-382, DOI: 10.1080/10286632.2013.832233
- Dick, B. F. (2005). *Anatomy of Film 5th Ed.* London: Palgrave Macmillan.
- Durham, G. M. and Kellner, D M. (2006). *Media and Cultural Studies: Keywords*. Revised Ed. Malden USA: Blackwell Publishing
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. UK: Longman Group UK Limited.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar paling*

Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

- Gardels, N. dan Medavoy, M. (2009). *American Idol after Iraq: Competing for Hearts and Minds in The Global Media Age*. UK: Wiley-Blackwell
- Gerges, F. A. (1999). *America and Political Islam; Clash of Cultures or Clash of Interests?* UK: Cambridge University Press
- Grossberg, L., Wartella, E., Whitney, DC., Wise, J. M. (2006). *Media Making: Mass Media in a Popular Culture*. California: Sage Publication.
- Habermas, J. (2006) The Public Sphere: An Encyclopedia Article dalam Durham, M. G and Kellner, D. M. (ed). 2006. *Media and Cultural Studies: Key Works*, USA: Blackwell Publishing
- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. USA: The Open University. Sage Publication.Ltd.
- Halliday, F.(2003). *Islam and the Myth of Confrontation 2nd Ed*. London: LB Tauris
- Jurado, Kimberly G. (2013). *The “Magical Negro” in Disney Films*. Thesis in College of Communication at Hawaii Pacific University
- Leeuwen, T. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge
- Lewis, S. (2014). What Is Spectacle?, *Journal of Popular Film and Television*, 42:4, 214-221, DOI: 10.1080/01956051.2014.923370
- Meyer, M. and Wodak, R. (2001). *Method of CDA*. London: Sage Publication.
- Miles, M. (1996). *Seeing and Believing: Religion and Values in the Movies*. Boston: Beacon Press.
- Palmer, Janet Patricia. (2000). *Animating Cultural Politics: Disney, Race, and Social Movements in the 1990*. Dissertation. The University of Michigan.
- Ramji, R. (2005). “From *Navy Seals* to *The Siege*: Getting to Know the Muslim Terrorist, Hollywood Style”. *The Journal of Religion and Film* Vol. 9 No. 2. October 2005. <http://www.unomaha.edu/~jrf/Vol9No2/RamjiIslam.htm>

- Riegler, T. (2009). *Through the Lenses of Hollywood: Depictions of Terrorism in American Movies*.
- Said, Edward W. (1979). *Orientalism*. New York: Vintage Books Edition.
- Shaheen, J. (2000). Hollywood's Muslim Arabs. *The Muslim World* Vol. 90. <http://macdolad.hartsem.edu/articles/shaheenart1.pdf>
- Shaheen, J. (2001). *Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People*. New York: Olive Branch Press.
- Shohat, E. (1990). Gender in Hollywood's Orient. *Middle East Report* No. 162, Jan. - Feb., 1990, pp. 40-42.
- Udasmoro, W, dkk. (2014). *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis - FIB UGM.
- Young, L. (1996). *Fear of the 'Dark' Race: Race, Gender and Sexuality in the Cinema*. London: Routledge
- “The Story of ‘Ala-ed-Din and the Wonderful Lamp’” Stories from the Thousand and One Nights. The Harvard Classics. 1909-14. <http://www.bartleby.com/16/901.html>